

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
DAN PENGUNGKAPAN RISIKO TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN**
(Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2018)

Isna Neysa Kusumastuti, Imam Ghozali¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the effect of Good Corporate Governance mechanism and risk disclosure on company performance. The dependent variable in this study is the financial performance of an accounting-based company as measured by return on assets, while the independent variables in this study are the number of board meetings, the financial expertise of the audit committee, the size of public accounting firm, the size of the risk monitoring committee, and the level of risk disclosure.

The populations in this study consists of banking sector financial companies on the Indonesian Stock Exchange for the period 2017-2018. Sample determined with purposive sampling method. The total sample of this research is 74 companies.

This study uses multiple regression analysis with SPSS software for hypothesis testing. The results of this study indicate that the audit committee's financial expertise and level of risk disclosure have a positive effect on the company's financial performance. While the number of board of commissioners meetings, the size of public accounting firm, and the size of the risk committee as measured by the number of risk monitoring committee meetings does not affect the company's financial performance.

Keywords: Good Corporate Governance, Risk Disclosure, Corporate Performance.

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2001 terjadi skandal akuntansi terbesar yang melibatkan perusahaan besar, Enron. Enron corporation yakni sebuah perusahaan energi dan salah satu yang terbesar di Amerika Serikat ini mendaftarkan kebangkrutan ke pengadilan dan mewariskan hutang sebesar US\$ 31,2 miliar. Kasus enron ini merupakan bukti nyata bahwa penting untuk mengungkapkan informasi secara penuh. Informasi tentang risiko dapat membantu menentukan profil risiko suatu perusahaan, keakuratan perkiraan harga keamanan, dan probabilitas kegagalan perusahaan. Ini merupakan alasannya pengungkapan risiko dan praktik manajemen risiko yang memikat perhatian dunia setelah terjadinya skandal akuntansi besar dan keruntuhan perusahaan di awal tahun 2000-an (Zhang, et al.,2013) serta terjadi gejolak di sektor keuangan pada tahun 2007 sampai dengan 2008 yang telah dilihat sebagai krisis keuangan terburuk. Pasar finansial dunia menggelegak yang dipicu oleh krisis *subprime mortgage loan* (kredit perumahan) tanpa disangka telah menjadikan risiko likuiditas sebagai isu penting dalam otoritas perbankan. Krisis tersebut juga melanda negara Amerika Serikat pada triwulan II tahun 2007, dan memperoleh garis maksimum pada tahun 2008 (Zhang, Zhang dan Han, 2010). Krisis tersebut meluas ke berbagai wilayah bukan hanya perdagangan tradisional tetapi juga menyelusuri lembaga-lembaga keuangan. Krisis – krisis tersebut bukan hanya pada mengakibatkan jatuhnya lembaga keuangan seperti Lehman brothers, tetapi juga menghentikan perkreditan global. Selain kasus dari global, ada juga kasus dari dalam negeri seperti kasus yang terjadi pada PT Bank Century Tbk sebagai bank gagal sehingga Bank Indonesia melakukan langkah untuk penyelamatan bank dengan menggunakan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada tanggal 21 November 2008.

¹ Corresponding author

Perekonomian Indonesia saat ini berkembang sangat pesat sehingga membentuk lembaga keuangan yang berlaku menyediakan jasa keuangan bagi konsumennya seperti sektor perbankan. Lembaga keuangan, khususnya perbankan memiliki peran penting terhadap pertumbuhan dan pergerakan roda perekonomian suatu negara. Menurut Ikatan Bankir Indonesia terdapat tiga fungsi khusus bank yaitu sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service* dalam perekonomian. Selaku *agent of trust*, kunci kegiatan perbankan yaitu kepercayaan dalam menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi bank dituntut untuk selalu sanggup dalam kondisi yang stabil. Kepercayaan tersebut juga berkaitan dengan seluruh operasional yang melekat kepentingan para nasabah.

Merujuk pada kejadian krisis keuangan global tersebut banyak pihak dalam dunia bisnis membutuhkan barometer akuntabilitas untuk perusahaan yaitu menggunakan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Supaya terwujudnya perusahaan yang sehat maka dibentuk struktur dan tata kelola perusahaan yang baik oleh industry perbankan (Aebi, Sabato dan Schmid, 2012). Untuk menjadi industri yang sehat, bank harus selalu didukung oleh penerapan tata kelola perusahaan yang efektif serta manajemen risiko. Cara agar perusahaan mampu menjaga kepercayaan pemegang saham dan dapat mengeluarkan akuntabilitasnya dengan pengungkapan risiko (Nahar *et al.*, 2016).

Good Corporate Governance timbul bukan karena adanya kepehaman akan pentingnya konsep tata kelola perusahaan yang baik tetapi didasari oleh ramainya perusahaan-perusahaan besar yang tertimpa kasus. Kebutuhan *Good Corporate Governance* timbul karena berkaitan sama *principal-agent problem*, yakni untuk menjauhi terjadinya perselisihan antara *principal* dan agennya. Adanya perselisihan dikarenakan perbedaan pendapat dan kepentingan maka harus ditata supaya tidak dapat memicu kerugian pada pihak yang bersangkutan. Dengan hadirnya *Good Corporate Governance* dapat menjadi sarana untuk memotivasi para manajer supaya sanggup mengoptimalkan nilai pemegang saham dan menekan risiko yang tinggi dampak dari aktivitas pengelolaan yang dapat berguna untuk diri sendiri.

Kinerja perusahaan sangat ditentukan oleh keputusan manajer dalam menjalankan perusahaannya. Dalam hal manajemen risiko untuk menentukan baik atau buruknya suatu kinerja diperlukan pengambilan keputusan oleh manajer. Adanya permasalahan agensi bakal mengakibatkan tidak teraihnya target perusahaan yaitu menaikkan nilai perusahaan menggunakan sistem memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Maka dari itu pentingnya *controlling* dari pihak eksternal yang berperan mengawasi dan memantau dengan baik yang bakal mengarahkan tujuan perusahaan sebagaimana mestinya (Yuniarti, 2014). Selain diperlukannya pengawasan, solusi untuk menyelesaikan masalah perbedaan kepentingan manajemen dan pemilik diperlukannya pengungkapan risiko. Dalam laporan keuangan terdapat pengungkapan risiko yang penting lantaran membuat berkurangnya asimetri informasi yang menimbulkan kerugian oleh para pemangku kepentingan (Suhardjanto dan Dewi, 2011).

Tanggung jawab utama suatu perusahaan yakni melakukan praktik *good corporate governance* sebab bernilai bagi kepentingan para pemegang saham, penyandang dana, dan karyawannya. Perlunya antisipasi pemberlakuan yang lebih tegas pada peraturan perundangan-perundangan yang baru oleh perusahaan dan pengendalian publik yang kian runcing atas keputusan serta kegiatan yang dilaksanakan oleh perbankan untuk melangkah maju. Untuk menangani dan menghindari sesuatu hal yang tak diharapkan oleh pemegang saham, maka harus dijalankan pengamatan terhadap langkah yang diputuskan sama pihak manajemen. Perbankan yang menerapkan *good corporate governance* menitikberatkan pada penyusunan dewan direksi, komisaris, komisaris independent, komite audit, auditor eksternal, dan komite risiko.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

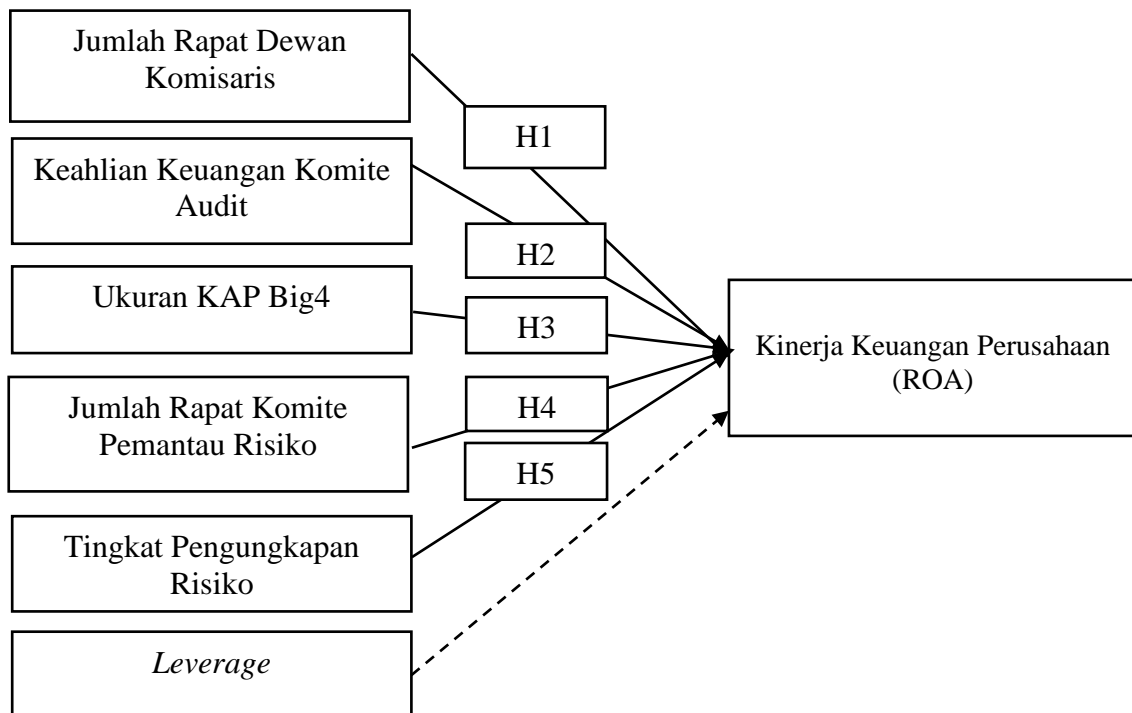
Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan kaitan keagenan yang ada pada teori agensi bahwa hubungan keagenan merupakan perkumpulan kontrak antara prinsipal dengan agen yang mengurus pengendalian sumber daya perusahaan. Dalam teori keagenan para pemegang saham atau pemilik perusahaan disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajemen perusahaan disebut sebagai agen. Pihak agen telah diberikan amanat oleh para prinsipal untuk melaksanakan segala aktivitas yang mengatasnamakan prinsipal dalam posisi selaku pembuat keputusan. Dalam proses melaksanakan operasi perusahaan, akan muncul masalah-masalah antara pemegang saham dengan

pihak manajemen. Kontrak tersebut mengatur hak dan kewajiban pihak yang bersangkutan dengan tetap memperhitungkan manfaat secara menyeluruh (Watts dan Zimmerman,1983). Adakalanya agen melakukan pelanggaran kontrak yang telah disepakati dengan prinsipal yakni memegang tanggung jawab penuh untuk mensejahterakan perusahaan dan memajukan kesejahteraan pemegang saham, namun pihak agen mempunyai informasi perusahaan secara keseluruhan dibandingkan pemegang saham sehingga menimbulkan ketimpangan informasi. Adanya kontrak tersebut dapat memicu konflik yang disebut masalah keagenan.

Penyebab terjadinya masalah keagenan diakibatkan adanya asimetri informasi dan perbedaan kepentingan prinsipal dengan agen. Selain itu, konflik dapat terjadi dikarenakan kesalahan pengambilan risiko oleh pembuat keputusan yang tidak dapat bertanggung jawab untuk menanggung risiko. Permasalahan keagenan ini dapat memicu biaya agensi. Agar perusahaan berjalan dengan lancar perlu adanya monitor yang dilakukan oleh pemegang saham, sehingga para pemegang saham mengeluarkan biaya keagenan untuk memastikan para manajer berperilaku tidak merugikan pemegang saham dan bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Masalah-masalah keagenan dan biaya-biaya yang timbul pada teori keagenan bisa ditekan sedemikian rupa mulai dari pertama kali saat melakukan kontrak atau kerjasama antara pemegang saham dan pihak manajemen.

Teori agensi yang diaplikasikan menjadi unik dalam sektor perbankan karena sektor ini berbeda dengan industri lainnya. Salah satu perbedaannya yaitu adanya regulasi yang sangat ketat pada sektor perbankan. Permasalahan keagenan yang berlangsung dapat ditangani dengan diterapkannya *good corporate governance*. Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan dewan komisaris serta komite-komite di bawahnya yang berperan penting untuk mengawasi, mengatur dan memastikan bahwa pengelolaan perusahaan oleh manajemen dilaksanakan dengan kepatuhan atas berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Selain penerapan *good corporate governance*, penanggulangan dari permasalahan keagenan yaitu dengan melakukan pengungkapan risiko yang sebenarnya pada laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan risiko dan *good corporate governance* yang diterapkan dengan lebih baik saat menjalankan operasi perusahaan dapat meminimalisir masalah keagenan yang timbul dari adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajemen (Jensen and Meckling, 1976).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan

Efektivitas dewan komisaris dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Teori agensi menjelaskan bahwa *agency problem* terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan harus menerapkan mekanisme *good corporate governance*. Rapat dewan komisaris sangat dibutuhkan untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang timbul dalam perusahaan. Adanya peraturan tata kelola perusahaan mengharuskan dewan komisaris untuk mengadakan rapat secara regular untuk membahas masalah-masalah yang timbul di perusahaan (Yasser, 2011).

Penelitian yang dilakukan Yasser pada tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwitasari (2008) yang menyatakan pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dan lebih mampu menawarkan kritik dalam hubungan dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat membuat dewan komisaris untuk berdiskusi lebih banyak dan menemukan solusi yang terbaik untuk masalah-masalah dihadapi oleh perusahaan. Sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan semakin efektif dan semakin baik. Sehingga dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit dan Kinerja Perusahaan

Adanya ketidakseimbangan dan perbedaan informasi antara kedua pihak yaitu pemegang saham dan pihak manajemen dapat menimbulkan masalah keagenan. Dewan komisaris membentuk komite audit yang bertugas untuk melakukan fungsi pengawasan, proses pelaporan, dan audit. Untuk membuat laporan keuangan yang dibutuhkan proses dan pemahaman yang mendalam untuk memahami akuntansi (Chan, *et al.*, 2011). Menurut penelitian Krishnan dkk., (2011) menyatakan bahwa ahli keuangan dalam komite audit harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengawasi pembuatan laporan keuangan.

Prinsipal memerlukan mekanisme tata kelola perusahaan untuk mengawasi kinerja para manajer agar kepentingan saham tetap terlindungi (Ika dan Ghazali, 2012). Secara spesifik, ahli keuangan akuntansi komite audit dapat membantu perusahaan menjadi efektifitas dalam meningkatkan kinerja keuangan. Menurut DeZoort (1998) bahwa pengalaman kerja yang spesifik pada bidang akuntansi dapat meningkatkan kapasitas anggota komite audit dalam memahami isu – isu teknis yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Memiliki kompetensi teknis akan membuat waktu menjadi efisien untuk mendiskusikan, dan mengevaluasi kebijakan akuntansi dan transaksi-transaksi yang tidak biasa dengan manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H2 : keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Ukuran Auditor Eksternal *Big4* dan Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan audit dalam penelitian ini mengarah pada apakah kantor akuntan publik (KAP) yang digunakan termasuk anggota dari KAP *Big4*. Dalam penelitian Mayangsari (2003) mengungkapkan bahwa pengukuran kualitas audit dapat dilakukan dengan menggunakan proksi spesialis industry dan ukuran KAP. Peneliti menemukan adanya hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan. Dengan adanya ukuran audit yang terdapat di KAP *Big4* maka kinerja perusahaan juga semakin meningkat karena opini yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki kualitas yang bisa mempengaruhi pengambilan keputusan. Sehingga dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Ukuran auditor eksternal *big4* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Ukuran Komite Pemantau Risiko dan Kinerja Perusahaan

Krisis keuangan global yang terjadi membuat prioritas pada lembaga perbankan untuk melakukan pemantauan risiko dan mengelola risiko. Proses pemantauan risiko dilakukan melalui

pembentukan komite manajemen risiko dalam perusahaan. Menurut Oorschoot (dalam Suhardjanto dan Dewi, 2011) bank adalah lembaga yang dikenal sebagai *risk taking entities*. Pembentukan komite risiko dilakukan karena melihat berbagai risiko yang harus dihadapi perusahaan semakin spesifik dan lebih kompleks (Aebi, Sabato dan Schmid, 2012; Hines dan Peters, 2015).

Komite risiko memiliki fungsi untuk mengidentifikasi berbagai risiko yang ada di dalam perusahaan dengan cara mengawasi kegiatan perusahaan (Aebi, Sabato dan Schmid, 2012). Dengan pengawasan yang dilakukan komite risiko dapat meminimalisir asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pihak prinsipal dan perbuatan manajer yang menyimpang dengan keinginan pemegang saham dapat dihindari. Menurut Barakat dan Hussainey (2013) ciri yang dimiliki komite risiko yaitu sebagai proses tata kelola risiko untuk memajemen *risk appetite* perusahaan dan mengkomunikasikan risiko yang telah dirangkum secara efektif kepada *stakeholders* dan calon investor. Proses tersebut dinilai dapat meminimalisir dampak negatif pada kinerja perusahaan. Untuk melakukan pemantauan risiko, komite risiko di dalam perusahaan melakukan pertemuan untuk membahas risiko-risiko yang dihadapi perusahaan dan bagaimana cara menanggulungnya. Untuk mengevaluasi efektivitas dari komite risiko dapat diukur dengan frekuensi pertemuan atau jumlah rapat komite risiko pada setiap perusahaan perbankan (Nahar *et al.*, 2016). Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Jumlah rapat komite pemantau risiko berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Tingkat Pengungkapan Risiko dan Kinerja Perusahaan

Perkembangan pesat yang dialami perusahaan perbankan baik di lingkungan eksternal maupun internal perusahaan, menjadikan semakin kompleks pula risiko yang harus dihadapi, sehingga dibutuhkan praktik tata kelola perusahaan yang baik dengan fungsi identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko bank yang baik (Suhardjanto dan Dewi, 2011). Pengungkapan risiko dinilai menjadi salah satu cara agar perusahaan dapat mengeluarkan akuntabilitasnya dan dapat menjaga kepercayaan pemegang saham. Dengan melakukan pengungkapan risiko, perusahaan dapat mengkomunikasikan bagaimana pertanggungjawabannya terhadap profil risiko, *risk appetite*, dan manajemen risiko (Nahar *et al.*, 2016).

Penelitian yang dilakukan Botosan (1997) menyatakan bahwa ditingkatkannya pengungkapan informasi dapat memberikan keuntungan pada perusahaan manufaktur dengan cara meminimalisir biaya modal. Callahan dan Smith (2004) menyatakan bahwa pengungkapan keuangan terkait secara positif dengan kinerja perusahaan saat ini dan masa depan di industri perbankan. Foerster, Sapp dan Shi (2013) menemukan bahwa pengungkapan pendapatan berkaitan secara positif dengan nilai perusahaan dalam aspek merubah persepsi investor tentang arus kas masa depan dan meminimalisir risiko perusahaan. Nahar *et al* (2016) mengungkapkan bahwa tingkat pengungkapan risiko terkait secara positif dengan kinerja bank. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis yang terakhir yaitu:

H5 : Tingkat pengungkapan risiko berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA). Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Kinerja keuangan menjadi salah satu instrumen yang dapat digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan. ROA mengukur rasio dihitung dengan cara membagi laba bersih sesudah pajak dan total aset. Apabila nilai ROA semakin tinggi maka semakin bagus kinerja perusahaan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah rapat dewan komisaris, keahlian keuangan komite audit, ukuran auditor eksternal *Big4*, jumlah rapat komite pemantau risiko, tingkat pengungkapan risiko. Pertemuan rutin atau yang disebut rapat dewan komisaris dibutuhkan untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang timbul dalam perusahaan. Jumlah rapat

dewan komisaris diukur dengan menggunakan total frekuensi rapat yang dilakukan dewan komisaris selama satu tahun.

Variabel keahlian komite audit diukur dengan latar belakang pendidikan keuangan dan pengalaman yang dimiliki dibagi dengan jumlah anggota komite audit. Anggota komite audit disyaratkan memiliki kemampuan di bidang keuangan dan akuntansi. Dengan adanya anggota dewan komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan atau akuntansi menunjukkan bahwa adanya orang-orang yang kompeten. Anggota yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan dan akuntansi memiliki peran untuk bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan penilaian pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan audit eksternal mengacu pada besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut dengan KAP yang mengaudit perusahaan. Auditor memainkan peran yang penting dalam pengembangan strategi pelaporan. Dengan adanya kualitas audit yang terdapat di KAP Big4 maka kinerja perusahaan juga semakin meningkat karena opini yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki kualitas yang bisa mempengaruhi pengambilan keputusan. Skor '1' diberikan kepada perusahaan perbankan yang menunjukkan bahwa telah diaudit oleh KAP *Big 4*, sementara skor '0' diberikan kepada perusahaan perbankan yang diaudit oleh KAP *Non Big 4* (Nahar *et al.*, 2016).

Komite Risiko adalah komite yang dibentuk dengan tujuan untuk membantu mengawasi kegiatan perusahaan dan mengidentifikasi berbagai risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan, termasuk perusahaan perbankan (Aebi, Sabato dan Schmid, 2012). Dalam penelitian ini, variabel komite risiko diukur dari jumlah pertemuan komite pemantau risiko pada setiap bank selama satu tahun. Data terkait jumlah rapat komite pemantau risiko tidak banyak diungkapkan pada sampel bank (Nahar *et al.*, 2016). Namun, Data mengenai jumlah rapat komite pemantau risiko perbankan didapatkan dari laporan tahunan bank yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengungkapan risiko adalah bagian dari pengungkapan informasi perusahaan, yang dapat dilihat pada laporan tahunan bank. Pengungkapan risiko dinilai menjadi salah satu cara agar perusahaan dapat mengeluarkan akuntabilitasnya dan dapat menjaga kepercayaan pemegang saham (Nahar *et al.*, 2016). Dalam penelitian ini, indeks pengungkapan risiko digunakan untuk mengukur skor pengungkapan risiko. Analisis indeks pengungkapan risiko menggunakan metode pengumpulan data secara manual atau subjektif dari pengungkapan pada sampel perusahaan. Pendekatan indeks tidak berbobot (*underweighted*) digunakan sebagai pengukuran untuk setiap item dimana skor '1' diberikan kepada bank yang menyajikan pengungkapan, dan skor '0' diberikan kepada bank yang tidak menyajikan pengungkapan pada laporan tahunannya. Penelitian ini menggunakan metode analisis kandungan (*content analysis*) untuk menghitung tingkat pengungkapan risiko. Indeks pengungkapan risiko yang digunakan, merujuk pada kategori risiko yang digunakan dalam penelitian Linsley dan Shrives (2006).

Penelitian ini juga menggunakan variabel control yaitu *leverage*. Dengan mengukur *leverage*, dapat deteksi seberapa besarnya utang yang menjadi beban bagi perusahaan. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan membandingkan rasio utang terhadap ekuitas perusahaan. Menurut Harahap (2010) Perusahaan yang memiliki leverage tinggi cenderung memiliki return on assets yang rendah, sebaliknya perusahaan yang memiliki leverage yang rendah cenderung memiliki return on assets yang tinggi. (Nahar, Jubb 2016)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2 tahun yaitu tahun 2017 hingga 2018. Jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 81 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu menentukan sampel data sesuai dengan kriteria yang digunakan pada penelitian.

- a. Perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 hingga 2018.
- b. Perusahaan perbankan yang masih beroperasi sampai dengan tahun 2018.
- c. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2017 hingga 2018.
- d. Perusahaan perbankan yang memiliki semua data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji dua atau lebih hipotesis dengan catatan asumsi yang mendasari dalam model regresi telah diuji untuk multikolinieritas berdasarkan matriks korelasi serta *variance inflation factor* (VIF).. Persamaan regresi berganda dengan model disajikan sebagai berikut :

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 BCMEET_{it} + \beta_2 EXPAUD_{it} + \beta_3 BIG4_{it} + \beta_4 RCMEET_{it} + \beta_5 RD_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \sum_{t=2017-2018} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

<i>ROA</i>	= Kinerja Perusahaan
<i>BCMEET_{it}</i>	= Rapat Dewan Komisaris
<i>EXPAUD_{it}</i>	= Latar belakang Pendidikan keuangan komite audit
<i>BIG4_{it}</i>	= Tipe Auditor
<i>RCMEET_{it}</i>	= Rapat Komite Risiko
<i>RD_{it}</i>	= Pengungkapan Risiko
<i>LEV_{it}</i>	= <i>Leverage</i>
<i>it</i>	= Bank dan indeks tahun
β	= Koefisien regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2018. Dalam penelitian ini, data yang dipakai merupakan data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut merupakan hasil pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 1
Objek Penelitian

No.	Keterangan	Sektor Perbankan		Total
		2017	2018	
1.	Perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)	40	41	81
2.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian	0	(1)	(1)
3.	Data <i>Outlier</i>	(3)	(3)	(6)
	Data Penelitian	37	37	74

Sumber : www.idx.co.id

Setelah melewati tahap penelitian mengenai laporan tahunan perusahaan perbankan tahun 2017-2018, maka jumlah sampel penelitian yang memenuhi syarat kelengkapan data yang diperlukan sebesar 74 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 1 perusahaan. Data yang tidak dimiliki perusahaan tersebut ialah data mengenai risiko yang merupakan salah satu indikator dalam variabel independen pengungkapan risiko. Selain itu di dalam data ditemukan adanya data *outlier* sebanyak 6 data.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
ROA	74	-2,76	4,00	1,34	1,29
BCMEET	74	2,00	57,00	12,92	12,07
EXPAUD	74	0,00	1,00	0,61	0,24
RCMEET	74	2,00	34,00	7,97	5,19
RD	74	0,43	0,94	0,79	0,10
LEV	74	1,59	14,75	5,99	2,66

Sumber: Data sekunder yang diolah (2020)

Hasil Analisis statistik deskriptif pada table 4.2 menunjukkan variabel dependen ukuran kinerja operasional perbankan yaitu ROA. Tabel tersebut menunjukkan bahwa ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 1,34. Nilai minimum untuk ROA adalah sebesar -2,76, dimiliki oleh Bank Artos Indonesia Tbk, nilai maksimumnya adalah sebesar 4.00 yang dimiliki oleh Bank MNC International Tbk dan standar deviasi sebesar 1.29.

Variabel *Expertise Audit Committee* atau latar belakang pendidikan keuangan seorang komite audit menunjukkan memiliki nilai rata-rata 0,61 dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimumnya sebesar 1,00 dan nilai standar deviasi sebesar 0,24. Variabel *Risk committee meetings* atau jumlah rapat komite pemantau risiko. RC memiliki nilai rata-rata sebesar 7,97. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata komite risiko pada perusahaan sampel melakukan kegiatan rapat dalam rangka pengelolaan dan pemantauan risiko bank sebanyak kurang lebih 7 kali. Sedangkan nilai minimum sebesar 2,00, nilai maksimum nya sebesar 34,0 dan standar deviasi sebesar 5,19.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Variabel Dummy

	Skor	Frekuensi	Persentase
KAP Non Big4	0	32	43,2%
KAP Big4	1	42	56,8%
Total			100,00%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.3 diatas menampilkan hasil statistik deskriptif dari variabel Big4 yang diukur menggunakan variabel dummy sehingga nilai minimum dan maksimumnya adalah 0 dan 1. Artinya skor 0 akan diberikan kepada perusahaan perbankan yang tidak memakai jasa Kantor Akuntan Publik Big4 dan skor 1 akan diberikan kepada perusahaan yang memakai jasa Kantor Akuntan Publik Big4. Berdasarkan tabel tersebut dari total 74 perusahaan perbankan, terdapat 32 perusahaan perbankan yang tidak diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Big4 atau sebesar 43,2% sedangkan terdapat 42 perusahaan perbankan yang diaudit oleh kantor akuntan publik atau sebesar 56,8%

Berdasarkan pengujian hasil asumsi klasik, model regresi yang telah digunakan dalam penelitian ini telah lolos uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,200. Hasil tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data terjadi secara normal, sehingga model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas. Penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas atau tidak terdapat hubungan antar variabel independen. Hal ini dibuktikan dengan dengan seluruh nilai *tolerance* yang terdapat pada tiap variabel yang $> 0,10$ dan untuk hasil perhitungan dari nilai VIF menunjukkan angka dibawah 10. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel independen $> 0,05$, maka dalam data penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,637 ^a	,406	,353	1,03484

Sumber: Data yang diolah, 2020

Nilai *adjusted R-square* yang dihasilkan dalam uji hipotesis sebagaimana yang tertera pada tampilan tabel 4.8 adalah 0,353. Artinya hal ini menunjukkan variabel independen yang terdiri dari BCMEET, EXPAUD, BIG4, RCMEET, RD serta variabel kontrol dapat menjelaskan sebesar 35,3% dari variabel dependen. Sedangkan sisanya yang sebesar 64,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 5
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49,028	6	8,171	7,630	,000 ^b
	Residual	71,750	67	1,071		
	Total	120,778	73			

Sumber: Data yang diolah, 2020

Hasil uji F yang ditunjukkan dalam table 4.8 menghasilkan nilai 7,630 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000^b yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa model regresi dapat secara signifikan menjelaskan hubungan antara variabel independen jumlah rapat dewan komisaris, keahlian keuangan komite audit, ukuran auditor eksternal, jumlah rapat dewan komite pemantau risiko dan pengungkapan risiko terhadap variabel dependen kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.

Tabel 6
Hasil Uji Signifinakansi Parameter Individual (Uji t)

Variabel	t	sig
BCMEET	1,779	0,080
EXPAUD	3,319	0,001
BIG4	0,674	0,503
RCMEET	0,424	0,673
RD	2,670	0,010
LEV	2,148	0,035

Sumber: Data yang diolah (2020)

Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Pengujian hipotesis satu mengenai pengaruh variabel jumlah rapat dewan komisaris terhadap profitabilitas perusahaan ROA memiliki nilai positif dengan koefisien 0,022, nilai t sebesar 1,779 dengan signifikansi sebesar 0,080. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggitarani (2009) bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja

keuangan perusahaan, dikarenakan rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris belum dilakukan secara efektif dan hanya sebagai pelengkap saja.

Hasil uji variabel BCMEET (jumlah rapat dewan komisaris) berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ntim *et al* (2011), Juwitasari (2008), dan Brick *et al* (2007) yang menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian Ntim *et al* (2011) bahwa akan meningkatnya kinerja perusahaan apabila semakin tinggi jumlah rapat yang dilakukan dalam satu tahun oleh dewan komisaris. Semakin banyak rapat yang dijalankan akan membutuhkan biaya lebih banyak sehingga sumber daya yang dimiliki perusahaan akan teralokasi hanya untuk mengadakan rapat (Johl *et al.*, 2015). Pada pasal 37 POJK No.55/POJK.03/2016 ayat (1) tertera bahwa rapat dewan komisaris wajib diselenggarakan secara berkala paling sedikit 4 kali dalam satu tahun.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Pengujian hipotesis dua mengenai pengaruh variabel keahlian keuangan komite audit terhadap profitabilitas perusahaan ROA memiliki nilai positif koefisien sebesar 1,726, nilai t sebesar 3,319 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa keahlian keuangan komite audit terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai profitabilitas ROA pada taraf 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Temuan dari penelitian ini mendukung hasil yang ditemukan oleh Risnanditya (2018), Krishnan dkk.,(2011), Qin (2007), Mcdaniel dkk.,(2002) dan Schmidt dan Wilkins (2012) bahwa keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit secara signifikan memiliki korelasi positif dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Dikarenakan ahli keuangan dalam komite audit harus memiliki pengetahuan yang cukup yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi, untuk mencegah terjadinya konflik agensi dewan komisaris membentuk komite audit yang bertugas untuk melakukan pengawasan, proses pelaporan dan audit sebagai bentuk tanggungjawab terhadap para pemegang saham. Komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi akan lebih mampu menghasilkan proses pelaporan keuangan yang efektif, tanggungjawab dalam mengawasi laporan keuangan, pengendalian audit internal maupun eksternal dan dapat memastikan hasil temuan audit.

Pengaruh Ukuran KAP Big 4 terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Pengujian hipotesis tiga mengenai pengaruh variabel reputasi KAP terhadap profitabilitas perusahaan (ROA) memiliki nilai positif koefisien sebesar 0,195 dan nilai t sebesar 0,674 dengan signifikansi sebesar 0,503. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa reputasi KAP terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai profitabilitas ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mayangsari (2003), Khasaras dan Sentosa (2013) tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniaty (2014), Arsih dan Anisykurlillah (2015). Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan berkeyakinan bahwa baik KAP BIG4 maupun KAP non *BIG4* auditor akan tetap menjalankan tugas auditnya sesuai dengan profesionalisme audit dan menegakkan independensi serta menghasilkan kualitas dan kompetensi auditor yang sama.

Pengaruh Rapat Komite Pemantau Risiko terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Pengujian hipotesis empat mengenai pengaruh variabel jumlah rapat komite pemantau risiko terhadap profitabilitas perusahaan ROA memiliki nilai positif koefisien sebesar 0,011 dan nilai t sebesar 0,424 dengan signifikansi sebesar 0,673. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H4 ditolak. Penelitian ini tidak mendukung teori agensi bahwa rapat komite harus dilakukan teratur, ketidak efektifan kinerja perusahaan disebabkan karena rapat komite yang jarang dilaksanakan (Abbott dan Parker, 2000; Menon dan Williams, 1994). Pada pasal 50 ayat (1) POJK No.55/POJK.03/2016 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum tertera bahwa rapat komite diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan Bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hoque *et al.*, (2013) yang

menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite risiko tidak dapat menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ada di Australia.

Pengaruh Pengungkapan Risiko terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Pengujian hipotesis lima mengenai pengaruh variabel pengungkapan risiko terhadap profitabilitas perusahaan ROA memiliki nilai koefisien sebesar 3,246 dan nilai t sebesar 2,670 dengan signifikansi sebesar 0,010. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa pengungkapan risiko terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai profitabilitas ROA pada taraf 5% dengan demikian H5 diterima. Hasil penelitian ini mendukung pendapat dari Nahar *et al* (2016). Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Aebi, Sabato dan Schmid (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tata kelola dengan ROA.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu dalam rangka menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan seperti jumlah rapat dewan komisaris, keahlian keuangan komite audit, ukuran Kantor Akuntan Publik Big4, jumlah rapat komite audit serta pengungkapan risiko terhadap kinerja keuangan bank yang dilakukan pada perusahaan perbankan selama periode 2017-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Setelah melalui berbagai tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan interpretasi hasil, maka diperoleh beberapa kesimpulan. Variabel pertama jumlah rapat dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank. Maka, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris secara positif mempengaruhi kinerja keuangan bank, tidak didukung (ditolak). Variabel keahlian keuangan komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank. Maka hipotesis kedua yang menyatakan keahlian keuangan komite audit yang diukur dengan latar belakang pendidikan komite audit secara positif mempengaruhi kinerja bank, didukung (diterima). Variabel ukuran KAP *BIG4* tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank. Maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran KAP *BIG4* secara positif mempengaruhi kinerja keuangan bank, tidak didukung (ditolak). Variabel jumlah rapat komite pemantau risiko tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank. Maka hipotesis keempat yang menyatakan jumlah rapat komite risiko secara positif mempengaruhi kinerja keuangan bank, tidak didukung (ditolak). Variabel tingkat pengungkapan risiko secara positif dan signifikan dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank. Maka hipotesis kelima yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan risiko secara positif dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank, didukung (diterima).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang ditemukan. Pertama, dalam penelitian ini terdapat pengaruh sebesar 64,7% yang dijelaskan oleh variabel lain di luar model variabel independen yaitu jumlah rapat dewan komisaris, keahlian keuangan komite audit, ukuran auditor eksternal, jumlah rapat komite pemantau risiko, dan pengungkapan risiko serta *leverage* yang dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan. Kedua, terdapat beberapa perusahaan yang tidak mencantumkan latar belakang pendidikan komite audit pada laporan tahunan. Ketiga, pada laporan tahunan informasi mengenai tingkat pengungkapan risiko tidak disebutkan secara eksplisit. Keempat, penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode dua tahun, yaitu tahun 2017 hingga 2018. Maka dari itu diberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan informasi dari sumber-sumber lain seperti website, laporan interim. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan metode pengungkapan risiko selain metode Linsley dan Shrivess 2006. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan perusahaan-perusahaan yang selain perbankan dan tidak hanya terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

REFERENSI

Abbott, A., & Collins, D. 2002. A theoretical and empirical analysis of a state of the art talent identification model. *High ability studies*, 13(2), 157-178.

- Aebi, Vincent, Gabriele Sabato, dan Markus Schmid. 2012. "Risk Management, Corporate Governance and Bank Performance in the Financial Crisis". *Journal of Banking and Finance*, 36(12): 3213–26. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.020>.
- Anggitarani, Apreria. 2009. Pengaruh *Corporate Governance*, Etnis dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi. Universitas Sebelas Maret*, Surakarta.
- Bapepam-LK. 2012. Peraturan Bapepam X.K.6 (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012). Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. [Online]. Tersedia: <http://www.ojk.go.id/id/SitePages/search.aspx?k=x%2Ek%2E6>.
- Barakat, Ahmed, dan Khaled Hussainey. 2013. "Bank Governance, Regulation, Supervision, and Risk Reporting: Evidence from Operational Risk Disclosures in European Banks." *International Review of Financial Analysis* 30: 254–73. <http://dx.doi.org/10.1016/j.irfa.2013.07.002>.
- Bhagat, Sanjai, dan Brian Bolton. 2008. "Corporate Governance and Firm Performance." *Journal of Corporate Finance* 14(4 April 2008): 257–73. <http://press.princeton.edu/tirole/front.pdf>.
- Chan, A. M. Y., Liu, G., & Sun, J. (2013). Independent audit committee members' board tenure and audit fees. *Accounting & Finance*, Vol. 53 No. 4, pp 1129-1147
- Chan, R. S., Lau, C. K., & Ng, A. W. (2011). Compliance and value relevance of audit committees: evidence from Hong Kong. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 9 No. 1, pp 74-97.
- DeZoort, F.T., 1998. An analysis of experience effects on audit committee members' oversight judgments. *Accounting, Organizations and Society*, 23(1), pp.1-21.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. (Vol.8) Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P., Palepu, K., 2001. Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: a review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics* 31, p.405–440.
- Hendriksen, E. S. and Breda, M. V. 2001. *Accounting Theory* Fifth Edition. Singapore, Mc-Graw-Hill Book Co.
- Hoque, Mohammad Ziaul, Md Rabiul Islam, and Mohammad Nurul Azam. 2013. "Board Committee Meetings and Firm Financial Performance: An Investigation of Australian Companies." *International Review of Finance* 13 (4): 503–28. <https://doi.org/10.1111/irfi.12009>.
- Ika, Siti R. dan Nazli A. Mohd Ghazali. 2012. Audit committee effectiveness and Timeliness of reporting: Indonesia Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 27No. 4, 2012 pp. 403-424.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305- 360.
- Johl, Satirenjit Kaur, Shireenjit Kaur, and Barry J. Cooper. 2015. "Board Characteristics and Firm Performance: Evidence from Malaysian Public Listed Firms." *Journal of Economics*,

Business and Management 3 (2): 239–243. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.187>.

- Juwitasari, R., 2008. Pengaruh independensi, Frekuensi rapat dan Remunerasi Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Linsley, Philip M., dan Philip J. Shrides. 2006. “Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies.” *The British Accounting Review* 38(4): 387–404.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh keahlian dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasieksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.6 No.1 Januari.
- McDaniel, L., R.D. Martin, and L.A. Maines.2002. Evaluating Financial Reporting Quality: The Effects of Financial Expertise vs Financial Literacy. *The Accounting Review, Supplement: Quality of Earnings Conference*, 77,139-167
- Nahar, Jubb, Azim. 2016. “Risk Governance and Performance: A Developing Country Perspective.” *Managerial Auditing Journal* 31(3).
- Nahar, Shamsun, Mohammad Azim, dan Christine Jubb. 2016. “The Determinants of Risk Disclosure by Banking Institutions.” *Asian Review of Accounting* 24(4): 426–44. <http://www.emeraldinsight.com/doi/10.1108/ARA-07-2014-0075>.
- Ntim, C. G., & Osei, K. A. (2011). The Impact of Corporate Board Meetings on Corporate Performance in South Africa. *African Review of Economics and Finance*, Vol. 2 No. 2.
- Oorschot, Laura Van. 2008. “Risk Reporting : An Analysis of the German Banking Industry.” *Master Thesis*, 147–65.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2016. “POJK No 55/03/2016.” *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*,1–31. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Umum.aspx>.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. <http://bi.go.id>
- Suhardjanto, D. and Dewi, A., 2011. Pengungkapan risiko finansial dan tata Kelola perusahaan: Studi empiris perbankan Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 15(1), pp.105-118.
- Yasser, Q. R. (2011). Corporate Governance and Firm Performance: An Analysis of Family and Non-family Controlled Firms. *The Pakistan Development Review*, 47-62.